

**DAMPAK PENGEMBANGAN WISATA BAHARI PANTAI BANGSRING
UNDERWATER TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DESA
BANGSRING WONGSOREJO, BANYUWANGI, JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh:

**RANI TSALISA NUR
NIM. 145080401111006**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

**DAMPAK PENGEMBANGAN WISATA BAHARI PANTAI BANGSRING
UNDERWATER TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DESA
BANGSRING WONGSOREJO, BANYUWANGI, JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana
Perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh:

**RANI TSALISA NUR
NIM. 145080401111006**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

SKRIPSI

**DAMPAK PENGEMBANGAN WISATA BAHARI PANTAI BANGSRING
UNDERWATER TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DESA
BANGSRING WONGSOREJO, BANYUWANGI, JAWA TIMUR**

Oleh :

RANI TSALISA NUR

NIM.145080401111006

Telah di pertahankan didepan penguji

Pada tanggal 25 Juni 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Perikanan Dan Kelautan,

Menyetujui,
Dosen Pembimbing 1



(Dr.Ir. Edi Susilo, MS)

NIP. 19591205 198503 1 003

Tanggal : **15 JUL 2019**

(Dr.Ir. Agus Tjahjono, MS)

NIP. 19630820 198802 1 001

Tanggal : **15 JUL 2019**

**Judul : DAMPAK PENGEMBANGAN WISATA BAHARI PANTAI BANGSRING
UNDERWATER TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI
DESA BANGSRING WONGSOREJO, BANYUWANGI, JAWA TIMUR**

Nama Mahasiswa : Rani Tsalisa Nur

NIM : 145080401111006

Program Studi : Agrobisnis Perikanan

PENGUJI PEMBIMBING:

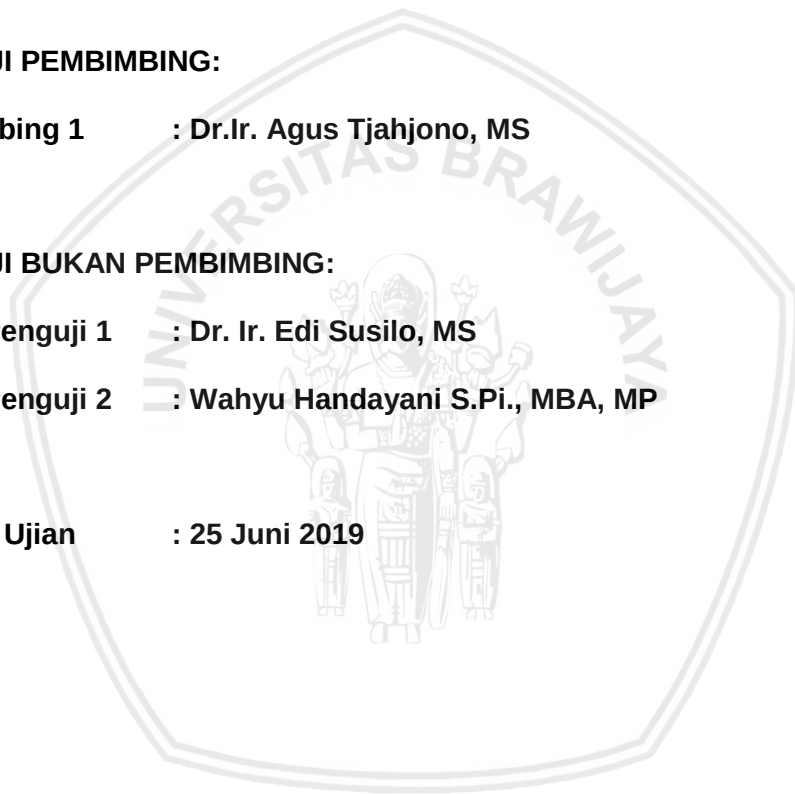
Pembimbing 1 : Dr.Ir. Agus Tjahjono, MS

PENGUJI BUKAN PEMBIMBING:

Dosen Penguji 1 : Dr. Ir. Edi Susilo, MS

Dosen Penguji 2 : Wahyu Handayani S.Pi., MBA, MP

Tanggal Ujian : 25 Juni 2019



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, tanpa mereka penulisan laporan tak selesai seperti ini, yaitu:

1. Bapak Dr.Ir. Agus Tjahjono MS, selaku Pembimbing Skripsi
2. Bapak Dr.Ir. Edi Susilo, MS selaku Ketua Jurusan Social Ekonomi Perikanan
3. Bapak Riski Agung Lestariadi,S.Pi.,MP selaku Ketua Program Studi Agrobisnis Perikanan
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya
5. Kepada pemilik dan pengurus Wisata Bangsring Underwater Banyuwangi Bapak Ikhwan,Bapak Sukir dan karyawan-karyawan lainnya
6. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Agus Wahyudi dan Ibu Djuariah
7. Kepada kakak saya Robby dan Alfi
8. Kepada Ilham Ramdhani yang telah menjadi, sahabat, teman diskusi, teman pelampiasan keluh kesah dalam pengerjaan laporan skripsi ini, selalu meluangkan waktu untuk menyemangati, serta yang selalu mendukung agar segera lulus dari sarjana.
9. Kepada teman dan sahabat saya Fitri, Alisya, Ega, Maya, Desi, Intan, Yenci, Anderson, Reno, Rizky kusuma dan sahabat-sahabat lainnya yang tak bisa saya sebutkan satu-satu. Yang sudah membantu dan memberi semangat.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu saya dari awal hingga akhir.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Laporan Skripsi ini dapat terselesaikan. Selanjutnya, sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita menuju jalan yang benar dan terang.

Laporan Skripsi dengan judul " DAMPAK PENGEMBANGAN WISATA BAHARI PANTAI BANGSRING UNDERWATER TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DESA BANGSRING WONGSOREJO, BANYUWANGI, JAWA TIMUR". Disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang. Di bawah bimbingan Bapak Dr.Ir.Agus Tjahjono.,MS.

Penulis menyadari bahwa laporan ini tidak lepas dari kesalahan maupun kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan semua orang yang membutuhkan.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Malang, Juni 2019

Penulis

RINGKASAN

RANI TSALISA NUR (145080401111006). Dampak Pengembangan Wisata Bahari Pantai Bangsring Underwater Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Bangsring Wongsorejo, Banyuwangi, Jawa Timur. Di bawah bimbingan **Dr.Ir.Agus Tjahjono, MS**

Perkembangan ekonomi dalam suatu daerah akan memberikan kekuatan bagi perekonomian nasional. Pemanfaatan sumberdaya alam menjadi obyek ekonomi telah dilakukan oleh masyarakat untuk memberikan nilai tambah dalam memenuhi kehidupan masyarakat seperti obyek wisata. Menurut (Pearce, 1989:16–20 dalam Gadi, 2013), Pariwisata adalah sesuatu hal yang selalu dinamis, selalu ada pembaharuan dan adaptasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Perkembangan obyek wisata di tanah air bukan lagi hal yang baru, bahkan sampai sekarang ini pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan bagi negara dari para wisatawan domestik maupun manca negara. Proses pembangunan pariwisata tidak bisa dipungkiri akan menyentuh masyarakat sebagai kawasan dan subjek dari aktivitas tersebut. Pariwisata memiliki beberapa jenis salah satunya pariwisata untuk rekreasi. Wisata bahari adalah bentuk wisata yang menggunakan atau memanfaatkan potensi lingkungan pantai dan laut sebagai daya tarik utama. Pantai Bangsring merupakan salah satu pantai yang ada di kabupaten Banyuwangi. Lokasi Pantai Bangsring yang berdekatan dengan Pulau Tabuhan dan Pulau Menjangan menjadikan pantai ini sebagai salah satu tempat yang strategis sebagai pemanfaatan potensi alam sebagai tujuan wisata. pengembangan wisata bahari di pantai Bangsring ini bertujuan untuk menambah omset nelayan dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan obyek wisata bahari pantai bangsring underwater sebelum dan sesudah adanya pengembangan, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di pantai bangsring underwater dan mengetahui dampak pengembangan wisata bahari pantai bangsring underwater di kabupaten banyuwangi terhadap perekonomian masyarakat.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Sampel penelitian sebanyak 23 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik sensus yaitu pengambilan keseluruhan populasi menjadi sampel. Jenis data berupa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pihak pengelola obyek wisata pantai bangsring berupa wawancara, observasi ataupun survei dan data sekunder adalah data yang bersumber dari pihak lain diperoleh dari literatur, hasil penelitian, bahan pustaka, buku, dan internet.

Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo memang diakui menjadi destinasi wisata alam yang menarik wisatawan domestik dan manca negara. Bangsring Underwater dikenal dengan destinasi wisata yang berbasis konservasi dengan perairan yang jernih dan terdapat terumbu karang alami dan buatan. Selain itu di pantai Bangsring ini juga terdapat rumah apung, keramba untuk berenang dengan ikan hiu dan juga ada wahana banan boat. Sejak tahun '60an hingga '70an, mereka terbiasa menangkap ikan dengan potasium dan bom ikan. Akibatnya kerusakan terumbu karang di Bangsring sangat parah dan banyak yang mati. Akhirnya tahun 2008 membentuk kelompok nelayan Bangsring Samudera Bakti. Kita mulai memberikan sosialisasi kepada nelayan lain agar tidak menangkap ikan dengan potasium dan bom ikan. Pada tahun 2013 ternyata upaya yang dilakukan membuahkan hasil. Terumbu karang alami dan buatan yang

di tanam dan di jaga oleh nelayan di pantai Bangsring ini tumbuh bagus. Ikan-ikan hias dan ikan konsumsi juga muncul di kawasan tersebut. Pada tahun 2014, sekelompok aktivis lingkungan dan akademisi melontarkan ide untuk membuka kawasan konservasi tersebut menjadi tempat wisata.

Sebelum adanya pengembangan dapat diketahui bahwa responden paling banyak bekerja sebagai nelayan yaitu sebanyak 8 kepala keluarga(KK). Pekerjaan sebagai nelayan termasuk mayoritas karena sebelum adanya pengembangan wisata ini warga hanya memiliki pekerjaan apa adanya yang yang dapat menghasilkan uang untuk menghidupi keluarga mereka. Namun setelah adanya pengembangan wisata pantai kini mereka dapat memiliki pekerjaan tambahan untuk menghidupi kebutuhan keluarga. Dan sebelum adanya pengembangan wisata bahari ini pendapatan yang diterima oleh responden selama satu bulan masih terbilang sedikit yaitu antara Rp.750.000-Rp.900.000. dari sebaran pendapatan yang dijelaskan dapat diketahui bahwa perekonomian masyarakat masih rendah. Sesudah adanya pengembangan dapat diketahui bahwa responden paling banyak bekerja sebagai pedagang dan jasa yaitu sebanyak 15 kepala keluarga(KK) atau 65,2%. Sebagian warga menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan utama namun juga ada yang menjadikan pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga mereka. Adapun pekerjaan yang dijalani selain menjadi pedagang dan jasa yaitu sebagai penjaga rumah apung, penjaga loket, penjaga wahana banana boat, penjaga warung dan penjaga gazebo. Dengan adanya pengembangan ini pendapatan yang responden terima setiap bulannya dapat dikatakan meningkat sehingga responden juga dapat mengatur keuangan keluarga mereka, karena dengan adanya pengembangan ini banyak warga yang memiliki pekerjaan tambahan salah satunya dengan membuka warung di pantai bangsring tersebut dimana di warung tersebut menjual berbagai jenis makanan dan minuman. Penghasilannya pun jauh lebih banyak untuk per bulannya bisa mencapai Rp.1.500.000-Rp.2.000.000 sebaran pendapatan yang di jelaskan dapat diketahui bahwa perekonomian masyarakat meningkat.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan adanya pengembangan ini masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung melalui terbukanya lapangan usaha yang menciptakan kesempatan kerja baru serta mampu meningkatkan pendapatan bagi masyarakat. Selain dampak positif, juga ada dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat dan pengunjung. Dampak negatifnya adalah dampak pariwisata terhadap alokasi sumberdaya ekonomi industri dapat menaikkan harga tanah dimana kenaikan harga tanah dapat menimbulkan kesulitan bagi penghuni daerah tersebut yang tidak bekerja disekitar pariwisata yang ingin membangun rumah atau mendirikan bisnis disini. Dampak terhadap lingkungan bisa berupa polusi air atau udara, kekurangan air, keramaian lalu lintas dan kerusakan dari pemandangan alam yang tradisional. Selain itu juga dapat mengakibatkan berkurangnya rasa bergotong royong karena keseibukan yang tinggi membuat masyarakat jarang bersosialisai dengan lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, dan Budaya. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak kompetensi yang dimiliki ekonomi akan tumbuh semakin cepat.

DAFTAR ISI

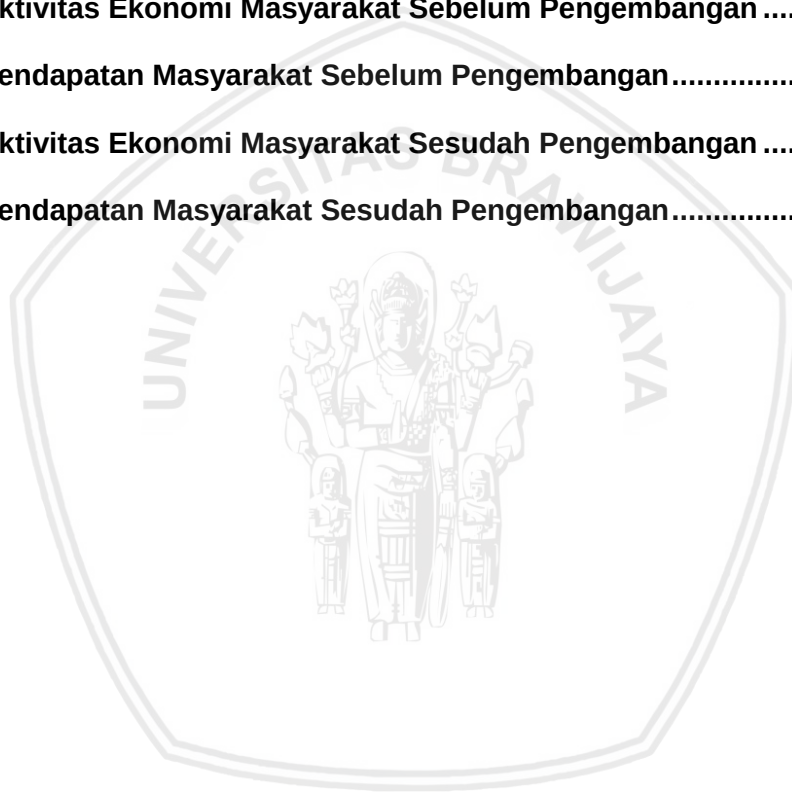
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Pengertian Pariwisata	7
2.2 Jenis-jenis Pariwisata	9
2.3 Pengembangan Pariwisata.....	11
2.4 Ekonomi Pariwisata	14
2.5 Faktor-faktor pertumbuhan Ekonomi.....	15
2.6 Manfaat Pengembangan Pariwisata Bagi Daerah	17
2.7 Kerangka Pemikiran.....	23
III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	24
3.2 Populasi dan Sampel	24
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	25
3.3.1 Data Primer.....	25
3.3.2 Data Sekunder.....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4.1 Wawancara.....	26
3.4.2 Observasi	27
3.4.3 Dokumentasi	28
3.5 Analisis Data.....	28
IV. KEADAAN UMUM	30
4.1 Letak Geografis dan Topografi.....	30
4.2 Keadaan Penduduk	33
4.3 Potensi Objek Wisata.....	36
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
5.1 Pengembangan Obyek Wisata	38

5.2	Kondisi perekonomian di Pantai Bangsring Sebelum Pengembangan	41
5.2.1.	Aktivitas Ekonomi Masyarakat.....	41
5.2.2	Pendapatan Masyarakat	42
5.3.	Kondisi perekonomian di Pantai Bangsring sesudah pengembangan	42
5.3.1.	Aktivitas Ekonomi Masyarakat.....	42
5.3.2	Pendapatan Masyarakat	45
5.4	Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Ekonomi	45
5.5	Dampak Pengembangan Wisata Pantai Bangsring Terhadap Perekonomian Masyarakat.....	46
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	49
6.1	Kesimpulan.....	49
6.2	Saran	51
DAFTAR PUSTAKA.....		52



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah penduduk Desa Bangsring menurut usia.....	34
2. Jumlah Penduduk Desa Bangsring Menurut Pekerjaan	35
3. Jumlah Penduduk Desa Bangsring Menurut Agama	35
4. Aktivitas Ekonomi Masyarakat Sebelum Pengembangan	41
5. Pendapatan Masyarakat Sebelum Pengembangan.....	42
6. Aktivitas Ekonomi Masyarakat Sesudah Pengembangan	43
7. Pendapatan Masyarakat Sesudah Pengembangan.....	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	23



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dalam suatu daerah akan memberikan kekuatan bagi perekonomian nasional, oleh sebab itu laju pertumbuhan ekonomi dan peran serta pelaku ekonomi diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam membangun perekonomian masyarakat yang merupakan bagian dari pertumbuhan ekonomi nasional. Kegiatan ekonomi mencakup berbagai aspek kehidupan yang menghasilkan barang dan jasa.

Pemanfaatan sumberdaya alam menjadi obyek ekonomi telah dilakukan oleh masyarakat untuk memberikan nilai tambah dalam memenuhi kehidupan masyarakat seperti obyek wisata. Bidang pariwisata yang dibentuk oleh pemerintah ditujukan untuk menyediakan sarana dan prasarana wisata yang dilengkapi dengan penginapan, serta transportasi dan sarana umum lainnya yang dapat memberikan kontribusi bagi kedua pihak bagi wisatawan maupun bagi pengelola obyek wisata.

Indonesia merupakan negara kepulauan dimana dua pertiga bagiannya terdiri dari lautan. Hal ini menyebabkan Indonesia terkenal dengan wisata baharinya, tetapi wisata bahari ini masih banyak yang belum dikembangkan secara optimal. Di Indonesia sendiri terdapat banyak daerah yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang potensial untuk dikembangkan dalam kerangka kepariwisataan serta memiliki kemampuan untuk menjadi salah satu destinasi pariwisata kelas dunia. Lahan yang subur, lautan yang luas, sumber daya alam yang melimpah serta keindahan fenomena alam merupakan modal besar yang secara alamiah telah terdapat melimpah di seluruh nusantara. Pada era otonomi daerah seperti sekarang tentunya menjadi kesempatan bagi daerah untuk menggarap dan membangun potensi-potensi pariwisata tersebut dengan optimum sebagai sektor yang berpeluang menjadi sektor unggulan. Kebijakan

otonomi daerah dibuat oleh pemerintah pusat agar pemerintah daerah dapat memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat mereka, mengingat beragamnya potensi dan kemampuan setiap daerah di Indonesia berbeda-beda.

Hal ini sesuai dengan Undang-undang No 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah sebagai salah satu landasan bagi pengembangan otonomi daerah di Indonesia yang menyebutkan bahwa pemerintah pusat memberikan keleluasaan masing-masing daerah untuk membuat wewenang, mengelola dan mengurus daerahnya dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Setelah dikeluarkannya Undang-undang otonomi daerah pengembangan pariwisata sudah terencana mengingat berpotensi untuk meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakatnya, sehingga sektor pariwisata dibatasi pada suatu tempat atau daerah yang memiliki potensi wisata dan tersedia dukungan lokal untuk pembangunan yang lebih lanjut.

Menurut (Pearce, 1989:16–20 dalam Gadi, 2013), Pariwisata adalah sesuatu hal yang selalu dinamis, selalu ada pembaharuan dan adaptasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang memiliki banyak fenomena. Pada prinsipnya pariwisata bertalian dengan fenomena yang muncul berkaitan dengan perjalanan dan menginap dari orang yang melakukan kunjungan dari suatu daerah, terutama bertujuan untuk mengisi waktu luang dan rekreasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pariwisata merupakan kegiatan manusia yang mencakup tingkah laku, penggunaan sumberdaya alam dalam berinteraksi dengan masyarakat, lingkungan dan juga ekonomi.

Perkembangan obyek wisata di tanah air bukan lagi hal yang baru, bahkan sampai sekarang ini pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan bagi negara dari para wisatawan domestik maupun manca negara. Obyek wisata juga dijadikan sebagai ajang untuk berbisnis atau tempat bertemunya pelaku ekonomi.

Pariwisata sendiri mempunyai peranan penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa bagi negara, selain itu dengan adanya pengembangan wisata ini juga dapat memperluas lapangan kerja dan juga meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah.

Proses pembangunan pariwisata tidak bisa dipungkiri akan menyentuh masyarakat sebagai kawasan dan subjek dari aktivitas tersebut. Maka dari itu pemerintah daerah harus melibatkan masyarakat untuk bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah, karena pada hakikatnya peran serta kesadaran masyarakat dalam pembangunan daerah harus didorong dan ditumbuhkan agar hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pariwisata memiliki beberapa jenis salah satunya pariwisata untuk rekreasi. Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya. Biasanya mereka tinggal selama mungkin di tempat-tempat yang dianggapnya benar-benar menjamin tujuan-tujuan rekreasi tersebut (misalnya di tepi pantai, di pegunungan, di pusat-pusat peristirahatan atau pusat-pusat kesehatan) dengan tujuan menemukan kenikmatan yang diperlukan.

Wisata bahari adalah bentuk wisata yang menggunakan atau memanfaatkan potensi lingkungan pantai dan laut sebagai daya tarik utama. Konsep wisata bahari didasarkan pada view, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni dan budaya serta karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimilikinya (Sero, 2010: 19 dalam Gadi, 2013).

Pengembangan wisata bahari tidak lepas dari kehidupan masyarakat, khususnya aktivitas masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir di desa bangsring ini memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda. Sehubungan dengan pengembangan obyek wisata

pantai ini maka masyarakat mempunyai mata pencaharian tambahan untuk memperbaiki kehidupan keluarga yang ada disekitar pantai.

Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi wisata bahari dan sedang berkembang adalah Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi adalah sebuah kabupaten terbesar yang ada di provinsi Jawa Timur, yang berada di ujung paling timur Pulau Jawa, berbatasan dengan kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Jember di Barat , Samudera Hindia di Selatan, selat Bali di Timur, dan Kabupaten Situbondo di Utara. Sebagai Kabupaten terbesar di Jawa Timur, Banyuwangi memiliki banyak sekali tempat wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan lokal dan asing, selain itu Kabupaten ini juga memiliki banyak seni dan kebudayaan serta adat istiadat yang tidak dimiliki oleh daerah lain di Indonesia. Dalam hal pariwisata bahari, kabupaten ini memiliki pantai sepanjang 175 kilometer yang berbatasan dengan Selat Bali dan Selat Madura. Di jalur pantai tersebut terdapat sekitar 21 obyek wisata bahari yang sering dikunjungi wisatawan.

Pantai Bangsring merupakan salah satu pantai yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Pantai Bangsring memiliki sumberdaya alam yang berpotensi sebagai objek wisata dan pantai yang asri. Alam bawah laut Pantai Bangsring menyimpan berbagai macam karang lunak dan karang keras serta berbagai macam biota laut yang hidup di sekeliling terumbu karang. Potensi sumberdayaalam di Pantai Bangsring tersebar di beberapa titik di Pantai Bangsring yaitu Rumah Apung, Coral Garden, dan Zona Inti.

Lokasi Pantai Bangsring yang berdekatan dengan Pulau Tabuhan dan Pulau Menjangan menjadikan pantai ini sebagai salah satu tempat yang strategis sebagai pemanfaatan potensi alam sebagai tujuan wisata. Pengembangan wisata bahari di pantai Bangsring ini bertujuan untuk menambah omset nelayan dan masyarakat sekitar. Pemilihan lokasi penelitian ini karena pantai bangsring ini merupakan salah

satu pantai yang banyak diminati oleh wisatawan dan juga banyak pengunjung sehingga saya memilih untuk melakukan penelitian di pantai Bangsring ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan obyek wisata bahari pantai Bangsring Underwater sebelum dan sesudah adanya pengembangan ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di pantai Bangsring Underwater ?
3. Bagaimana dampak pengembangan wisata bahari pantai Bangsring Underwater di Kabupaten Banyuwangi terhadap perekonomian masyarakat?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengidentifikasi perubahan obyek wisata bahari pantai Bangsring Underwater sebelum dan sesudah adanya pengembangan.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dipantai Bangsring Underwater.
3. Untuk mengetahui dampak pengembangan wisata bahari pantai bangsring underwater di Kabupaten Banyuwangi terhadap perekonomian masyarakat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat atau berguna dalam memberikan informasi bagi:

1. Pemerintah
khususnya Dinas Pariwisata Kota Banyuwangi dalam menetapkan kebijakan untuk mengembangkan wisata bahari Pantai Bangsring.
2. Bagi Masyarakat
dapat menjadi informasi mengenai dampak pengembangan wisata dalam mendorong pertumbuhan perekonomian sekitarnya.

3. Mahasiswa

Sebagai bahan informasi dan referensi yang berkaitan dengan dampak pengembangan wisata bahari dengan perekonomian masyarakat pesisir.

4. Peneliti

Sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan tentang dampak pengembangan wisata bahari pantai bangsring terhadap perekonomian masyarakat di Desa Bangsring, Banyuwangi, Jawa Timur.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata bukanlah suatu hal yang baru, akan tetapi kegiatan tersebut telah dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu kala. Seiring dengan perkembangan sosial ekonomi, sosial budaya dan teknologi, maka bentuk kegiatan pariwisata berkembang lebih luas lagi.

Istilah pariwisata (*tourism*) baru muncul di masyarakat di masyarakat kira-kira pada abad ke-18, khususnya sesudah Revolusi Industri di Inggris. Istilah pariwisata berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata (*tour*), yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, di luar tempat tinggal sehari-hari dengan suatu alasan apa pun selain melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji (Muljadi, 2012).

Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ketempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial budaya, alam, dan ilmu (Kodhyat dalam Kurniansah, 2014).

Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri (meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain) untuk mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap (Wahab dalam Kurniansah, 2014).

Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, dan lain-lain. Defenisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara,

dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Suatu perjalanan akan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu bersifat sementara, Kegiatan pariwisata merupakan salah satu bentuk aktivitas manusia, seperti dijelaskan oleh (Todaro, *et, al*, 1985 dalam Seri, 2004) yang mengklasifikasikan aktivitas manusia menjadi lima hal yaitu rekreasi, kebutuhan fisik, spiritual, pekerjaan dan pendidikan, serta tugas-tugas keluarga dan kemasyarakatan. Aktivitas manusia tersebut sebagai suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Yoeti, 1985 : 109).

Kemudian di dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Pariwisata bahari merupakan kegiatan rekreasi menikmati keindahan lingkungan alam dan atraksi wisata yang ada di wilayah pesisir dan lautan. Kegiatan pariwisata bahari tersebut dilakukan secara langsung dan tidak langsung memanfaatkan wilayah pesisir dan lautan (Nurisyah, 2001).

Kegiatan pariwisata bahari yang langsung memanfaatkan wilayah pesisir dan lautan yaitu : berperahu, berenang, *snorkling* (selam permukaan), menyelam dan memancing. Sedangkan pariwisata bahari yang tidak secara langsung memanfaatkan wilayah pesisir dan lautan seperti olahraga pantai dan menikmati atmosfir laut. Kegiatan pariwisata bahari tersebut berada dalam kawasan wisata bahari.

Kawasan wisata adalah kesatuan ekologi dengan luas tertentu terdiri dari daratan dan lautan yang dikelola untuk kebutuhan pariwisata. Undang- Undang Nomor

9 Tahun 1990 menyatakan bahwa kawasan wisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Kawasan wisata sebagai daerah tujuan wisata (destinasi) harus menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan agar tujuan kunjungan seorang wisatawan dapat terpenuhi (Pitana dan Gayatri 2005 : 101).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari satu tempat ketempat lain yang dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *tour*.

2.2 Jenis-jenis Pariwisata

Menurut Splillane 1987, jenis-jenis pariwisata dibedakan menjadi:

1. Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan

Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, untuk mengetahui hikayat rakyat setempat, untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota, atau bahkan sebaliknya untuk menikmati hiburan di kota-kota besar ataupun untuk ikut serta dalam keramaian pusat-pusat wisatawan. Sementara otang mengadakan perjalanan semata-mata untuk menikmati tempat-tempat atau alam lingkungan yang jelas berbeda antara satu dengan lainnya.

2. Pariwisata Untuk rekreasi (Recreation Tourism)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya. Biasanya mereka tinggal selama mungkin di tempat-tempat yang dianggapnya benar-benar menjamin tujuan-tujuan rekreasi tersebut (misalnya di tepi pantai, di pegunungan,

di pusat-pusat peristirahatan atau pusat-pusat kesehatan) dengan tujuan menemukan kenikmatan yang diperlukan.

3. Pariwisata Untuk Kebudayaan (Cultural Tourism)

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat lain. Untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu atau sebaliknya penemuan-penemuan besar masa kini, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau juga untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik teater, tarian rakyat lain-lain.

4. Pariwisata Untuk Olah Raga (Sports Tourism)

Jenis ini dapat dibagi dalam dua kategori:

- a) Big Sports Events, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti Olympiade Games, kejuaraan ski dunia, kejuaraan tinju dunia dan lain-lain yang menarik perhatian tidak hanya pada olah ragawannya sendiri, tetapi juga ribuan penonton atau penggemarnya.
- b) Sporting Tourism of the Paractitioners, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri, seperti pendakian gunung, olah raga naik kuda, berburu, memancing dan lain-lain, negara yang memiliki banyak fasilitas atau tempat-tempat olah raga seperti ini tentu dapat menarik sejumlah besar penggemar jenis olah raga pariwisata ini.

5. Pariwisata Untuk Urusa Usaha Dagang (Business Tourism)

Seperti disebutkan di muka, jenis pariwisata ini telah menimbulkan berbagai persoalan. Banyak ahli teori, ahli sosiologi maupun ekonomi beranggapan bahwa perjalanan untuk keperluan usaha ini tidak dapat dianggap sebagai perjalanan wisata karena unsur voluntary atau sukarela tidak terlibat. Menurut para ahli teori, perjalanan usaha ini adalah bentuk profesional travel atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atas jabatan yang tidak memberikan kepada

pelakunya baik pilihan atau tujuan maupun pilihan waktu perjalanan. Ide pilihan yang dianggap fundamental dari individual liberty atau kebebasan individu yang merupakan bagian penting dari pariwisata tidak nampak.

Dalam istilah business tourism tersirat tidak hanya professional trip yang dilakukan kaum pengusaha atau industrialis, tetapi juga mencakup semua kunjungan ke pameran kunjungan ke instalasi teknis yang bahkan menarik orang-orang di luar profesi ini.

6. Pariwisata Untuk Berkonvensi (Conveticion Tourism)

Peranan jenis pariwisata ini makin lama makin penting. Tanpa menghitung banyaknya konvensi atau konferensi nasional, banyaknya simposium maupun sidang yang diadakan setiap tahun di berbagai negara pada tahun 1969 telah ditaksir sebanyak 3.500 konferensi internasional. Jumlah setiap tahunnya terus meningkat dan diperkirakan mencapai angka 9.500 untuk tahun 1975 dan 19.000 konferensi untuk tahun 1980. Di samping itu, perlu ditambahkan pula adanya berbagai pertemuan dari badan-badan atau organisasi internasional. Konvensi dan pertemuan bentuk ini sering dihadiri oleh ratusan dan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal beberapa hari di kota atau negara penyelenggara. Jika pada taraf-teraf perkembangannya konvensi-konvensi semacam itu hanya dilakukan secara tradisional di beberapa kota tertentu, maka sekarang berbagai tourism resorts atau daerah-daerah wisata banyak yang non pariwisata menawarkan diri untuk dijadikan tempat konferensi.

2.3 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan kepariwisataan merupakan suatu bagian dari manajemen yang menitikberatkan pada implementasi potensi obyek dan daya tarik wisata yang harus dilaksanakan dengan rentang waktu berupa langkah sistematis yang dapat mengarah pada pencapaian hasil. Hasil yang diharapkan pada perencanaan manajemen dengan

kegiatan yang spesifik ini adalah untuk mencapai tujuan dan sasaran dari rencana yang dibuat sebelumnya. Butler dalam Sukarsa (1998: 60) mengidentifikasi model evolusi dari siklus perkembangan suatu area wisata. Di dalamnya terdapat enam tahapan, yaitu:

- 1) Tahap penemuan (*exploration*); pada tahap ini daerah tujuan wisata (DTW) ditemukan oleh sejumlah orang sebagai wilayah wisata baru. Mereka umumnya para pengembara, penjelajah dan atau pencinta alam. Motif para pengembara (*travel style*) pada dasarnya adalah eksplorasi, berburu, santai atau sekedar menyalurkan hasrat kecintaan pada kehidupan alamiah. Di daerah tujuan wisata, para pengembara tidak memiliki pengharapan untuk diperlakukan secara profesional.
- 2) Tahap keterlibatan (*involvement*); pada tahap ini inisiatif masyarakat lokal menyediakan fasilitas wisata, kemudian promosi daerah wisata dimulai dengan dibantu keterlibatan pemerintah. Hasilnya, terjadi peningkatan jumlah wisatawan dan berbagai tipe wisatawan mulai bermunculan. Ini terjadi karena tipe wisatawan berbeda dan sudah menginginkan pelayanan yang profesional. Sementara itu, kesadaran wisata dan gaya serta taraf hidup masyarakat setempat mulai mengalami peningkatan dan pemerintah mulai ikut campur dalam pembangunan prasarana dan sarana kepariwisataan. Namun demikian, dalam pengelolaan berbagai fasilitas kepariwisataan tersebut dilakukan semata-mata sebagai tanggapan dan inisiatif lokal yang bersifat spontan, belum terkoordinasi dan memenuhi standar kepariwisataan.
- 3) Tahap pengembangan dan pembangunan (*development*); pada tahap ini, jumlah wisatawan yang datang meningkat tajam. Pada musim puncak, wisatawan dapat menyamai bahkan melebihi jumlah penduduk lokal. Investor luar berdatangan memperbaharui fasilitas. Sejalan dengan meningkatnya jumlah dan popularitas daerah tujuan wisata, masalah-masalah mengenai rusaknya fasilitas mulai terjadi.
- 4) Tahap konsolidasi dan interelasi (*consolidation*); pada tahap ini, tingkat pertumbuhan sudah mulai menurun walaupun jumlah wisatawan masih relatif meningkat. Daerah

pariwisata belum berpengalaman mengatasi masalah dan kecenderungan terjadinya monopoli sangat kuat.

- 5) Tahap kestabilan (*stagnation*); pada tahap ini, jumlah wisatawan yang datang pada musim ramai tidak mampu lagi dilayani oleh daerah tujuan wisata. Inidisadari, bahwa kunjungan ulang wisatawan dan pemanfaatan bisnis dan komponen-komponen lain pendukungnya sangat dibutuhkan untuk mempertahankan jumlah wisatawan yang berkunjung. Daerah tujuan wisata mungkin mengalami masalah lingkungan, sosial dan ekonomi.
- 6) Tahap penurunan kualitas (*decline*) atau perubahan baru (*rejuvenation*); pada tahap ini, pengunjung kehilangan daerah tujuan wisata yang diketahui semula dan menjadi *resort* baru. Kepemilikan berpeluang kuat untuk berubah dan fasilitas-fasilitas pariwisata seperti akomodasi akan berubah pemanfaatannya. Akhirnya pengambil kebijakan mengakui tingkatan ini dan memutuskan untuk dikembangkan sebagai “kelahiran baru”. Selanjutnya terjadi kebijaksanaan baru dalam berbagai bidang, seperti : pemanfaatan, pemasaran, saluran distribusi dan peninjauan kembali posisi daerah tujuan wisata tersebut.

Sehubungan dengan adanya pengembangan pariwisata pada daerah pesisir yang bisa disebut sebagai wisata bahari, maka aspek yang penting diperhatikan dalam pengelolaannya adalah kehidupan masyarakat yang bermukim di lokasi wisata tersebut (masyarakat pesisir) sebagian besar merupakan masyarakat petani dan nelayan yang pada umumnya memiliki keadaan ekonomi yang sangat rendah.

Menurut Spillane (1985:45) aspek lain yang dianggap penting dalam pengembangan wisata bahari adalah kebijakan ekonomi yakni pembangunan secara regional melalui kegiatan kepariwisataan terutama dalam menghadapi timbulnya urbanisasi sebagai akibat semakin padatnya suatu kota yang menimbulkan banyak masalah sosial dan ekonomi. Semakin berkembangnya kepariwisataan di suatu daerah, maka secara otomatis akan mempengaruhi aktivitas penduduk yang dekat

dengan obyek wisata tersebut. Oleh karena itu perlu dirumuskan suatu kebijakan kepariwisataan seperti yang dikemukakan oleh Pendit (1986 : 136) bahwa kebijaksanaan kepariwisataan dapat dirumuskan sebagai suatu tindakan instansi pemerintah dan badan organisasi masyarakat yang mempengaruhi kehidupan kepariwisataan itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengaruh lain yang mungkin timbul dari pengembangan wisata bahari pantai adalah menurunnya hasil produksi pertanian dan hasil laut karena aktivitas masyarakat lebih banyak dilakukan untuk melayani kebutuhan wisatawan, kemudian hal lain yang bisa timbul adalah perubahan sepenuhnya dari aktivitas masyarakat pesisir, jika sebelumnya bekerja sebagai petani dan nelayan beralih menjadi pramuwisata di daerah tersebut.

2.4 Ekonomi Pariwisata

Ahli-ahli ekonomi dalam mempelajari pariwisata internasional menggunakan istilah *invisible export* atau ekspor tak kentara atas barang-barang dan jasa pelayanan, pariwisata merupakan suatu bentuk ekspor yang dianggap menguntungkan, terutama bagi ekonomi nasional suatu negara. Untuk mengalkan pembangunan perekonomian dengan suatu pertumbuhan yang berimbang kepariwisataan dapat diharapkan memegang peranan yang dapat menentukan dan dapat dijadikan katalisator untuk mengembangkan pembangunan sektor-sektor lain secara bertahap.

Pertumbuhan yang berimbang bagi perekonomian itu dapat terjadi sebagai akibat majunya pertumbuhan industri pariwisata yang dikembangkan dengan baik. Menurut Spillane (1987 : 92) kemajuan pengembangan pariwisata sebagai industri, ditunjang oleh macam-macam usaha yang perlu dikelola secara terpadu dan baik, diantaranya ialah :

1. Promosi untuk memperkenalkan obyek wisata

2. Transportasi yang lancar
3. Kemudahan keimigrasian dan birokrasi
4. Akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman
5. Pemandu wisata yang cakap
6. Penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan tarif harga yang wajar
7. Pengisian waktu dengan atraksi-atraksi yang menarik
8. Kondisi keberhasilan dan kesehatan lingkungan hidup

Berbagai pernyataan yang dilontarkan oleh pihak pemerintah secara sporadis, keinginan untuk meningkatkan pengembangan pariwisata di Indonesia pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

- a. Makin berkurangnya peranan minyak sebagai penghasil devisa dengan waktu lalu
- b. Merosotnya nilai ekspor kita di sektor-sektor non minyak
- c. Prospek pariwisata yang tetap memperlihatkan kecenderungan meningkat secara konsisten
- d. Besarnya potensi yang kita miliki bagi pengembangan wisata di Indonesia

2.5 Faktor-faktor pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya.

Faktor – faktor pertumbuhan ekonomi(Jinghan, 2012: 57) :

1. **Faktor Sumber Daya Manusia**

Sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan dengan membangun infrastruktur di daerah-daerah.

2. **Faktor Sumber Daya Alam**

Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut.

3. **Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

4. **Faktor Budaya**

Faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya. Adapun budaya yang dapat menghambat

proses pembangunan diantaranya sikap anarkis, egois, boros, KKN, dan sebagainya.

5. Sumber Daya Modal

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas

6. Keadaan Politik

Keadaan politik suatu negara mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang ada. Dimana kondisi politik yang stabil dan baik akan memberikan kenyamanan bagi para individu dan mendukung kinerja dalam produksi. Dengan demikian individu akan bebas berinovasi dan mengembangkan segala potensinya dengan leluasa. Sehingga dengan demikian pertumbuhan ekonomipun akan tercapai.

2.6 Manfaat Pengembangan Pariwisata Bagi Daerah

Saat ini banyak negara berkembang menaruh perhatian yang khusus terhadap industri pariwisata. Hal ini jelas kelihatan dengan banyaknya program pengembangan kepariwisataan di negara tersebut. Negara yang satu seolah-olah ingin melebihi negara yang lainnya untuk menarik kedatangan wisatawan, lebih lama tinggal dan lebih banyak mengeluarkan uangnya.

Spillane (1985 :46), untuk menggalakan pembangunan perekonomian dengan suatu pertumbuhan yang berimbang maka kepariwisataan dapat diharapkan memegang peranan menentukan dan dapat dijadikan sebagai katalisator untuk mengembangkan sektor-sektor lain secara bertahap. Tidak hanya perusahaan-perusahaan yang dapat menyediakan kamar menginap (hotel), makanan dan minuman (*tour operator*), agen perjalanan (*travel agent*), industri kerajinan (*handi kraft*), pramuwisata (*guiding and English course*), tenaga terampil (*tourist academy*),

yang diperlukan tapi juga prasarana ekonomi seperti jalan raya, jembatan, terminal, pelabuhan, lapangan udara. Disamping itu dibutuhkan pula prasarana pembangkit tenaga listrik, proyek penjernihan air bersih, fasilitas olahraga dan air bersih.

Akibat dikembangkannya obyek wisata, maka pada daerah tujuan wisata akan tersedia berbagai sarana dan prasarana pendukung pariwisata maupun sarana umum seperti disebutkan diatas, sehingga dapat dikatakan bahwa daerah tujuan wisata dapat menerima manfaat langsung dengan semakin berkembangnya industri pariwisata.

Meningkatnya arus wisatawan baik mancanegara maupun nusantara kesatuan daerah atau wilayah menurut banyak macam pelayanan dan fasilitas yang semakin meningkat jumlah dan ragamnya. Hal ini memberikan manfaat antara lain:

- a. Sudut pandang ekonomi, kehadiran para wisatawan dapat diharapkan ikut merangsang pertumbuhan berganda dari sektor-sektor lainnya, misalnya transportasi, kerajinan rakyat, akomodasi perhotelan dan lainlain
- b. Pihak pemerintah dapat mengharapkan bertambahnya penerimaan melalui berbagai pungutan dan pajak dari sektor yang terkait dengan kepariwisataan
- c. Kebudayaan khususnya dari segi seni dan budaya, pemeliharaan dan penciptaan kreasi seni budaya. Sekaligus dapat menambah motivasi bagi pelestarian nilai-nilai budaya bangsa yang semakin diperlukan bagi identitas suatu bangsa
- d. Lingkungan dan keindahan alam, kehadiran pariwisata dapat ikut serta merangsang pemeliharaan, pelestarian lingkungan hidup dan keindahan alam yang selama ini belum dimanfaatkan
- e. Lapangan kerja, pariwisata merupakan salah satu industri yang membutuhkan banyak tenaga kerja karena bersifat jasa pelayanan.

Oleh karena itu dengan pengembangan pariwisata diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja. Manfaat lain dapat diperoleh dengan dikembangkannya obyek pariwisata disuatu daerah atau wilayah dikemukakan oleh Pendit (1986 : 35)

yakni kepariwisataan memberikan para petani perluasan pemasaran bagi sayur-mayur, hasil kebun lainnya seperti buah-buahan, hasil ternak mereka seperti susu, daging dan sebagainya. Ia membuka seluas-luasnya bagi pemasaran industri-industri kecil seperti perusahaan kerajinan tangan, kulit, anyaman, dan bahan tekstil, pakaian jadi dan sebagainya.

1. Dampak Sosial Pariwisata

Fandeli (1995) menyebutkan bahwa industri pariwisata sebenarnya merupakan bagian dari *cultural industry* yang melibatkan seluruh masyarakat, sekalipun dikelola hanya oleh sebagian kecil masyarakat. Meskipun hanya sebagian masyarakat yang terlibat, namun dampak sosial pariwisata lebih luas seperti dinyatakan Cohen (1984 dalam Pitana dan Gayatri, 2005 :117), secara teoritis dapat dikelompokkan kedalam sepuluh kelompok besar dampak sosial budaya pariwisata. Salah satu diantara dampak sosial pariwisata yaitu dampak terhadap tingkat otonomi atau ketergantungan pada pariwisata.

Kemudian Martin (1998 : 171 dalam Pitana dan Gayatri, 2005 :115) menyatakan dampak sosial selama ini lebih cenderung mengasumsikan bahwa akan terjadi perubahan sosial akibat kedatangan wisatawan. Pariwisata berdampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial (Cohen, 1984 dalam Pitana dan Gayatri, 2005 : 117) dengan terjadinya ketimpangan/kesenjangan sosial dalam masyarakat.

Sebagaimana disebutkan oleh Wiranatha (2008) bahwa dampak pariwisata terhadap masyarakat termaksud terjadinya kesenjangan pendapatan/ kesejahteraan masyarakat antara pelaku pariwisata dengan masyarakat lain yang tidak bersentuhan dengan pariwisata secara langsung. Begitu juga kawasan wisata sebagai daerah tujuan wisata memunculkan aktivitas ekonomi yang menjadi faktor daya tarik penduduk yang menurut Cohen (1984 dalam Pitana dan Gayatri, 2005 : 117) berdampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata.

2. Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia yang bersifat tidak bernyawa, misalnya air, tanah, kelembaban udara, suhu, angin, rumah dan benda mati lainnya. Dahuri *et al*, (2001 : 226) menyatakan bahwa bila suatu wilayah pesisir dibangun untuk tempat rekreasi, biasanya fasilitas-fasilitas pendukung lainnya juga berkembang pesat. Wiranatha (2008) menyatakan bahwa secara umum, pariwisata berdampak positif salah satunya peningkatan infrastruktur di daerah tujuan wisata.

Dampak terhadap lingkungan fisik di kawasan wisata adalah penyediaan prasarana dan sarana untuk menunjang kegiatan wisata. Adapun dampak lingkungan fisik terhadap pemukiman di kawasan wisata sebagaimana Soemarwoto (2001) tegaskan bahwa dampak fisik diperlihatkan oleh peningkatan kondisi kualitas lingkungan fisik yang bersih, nyaman dan bebas banjir melalui penyediaan dan perbaikan prasarana dan sarana dasar bagi pemukiman yang memadai. Dampak pariwisata terhadap lingkungan fisik pemukiman di kawasan wisata adalah penyediaan prasarana dan sarana untuk menunjang kegiatan pemukiman di kawasan wisata. Prasarana pemukiman yang harus dilengkapi di dalam kawasan wisata adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan pemukiman dapat berfungsi sebagai mana mestinya, yaitu : jaringan jalan untuk mobilitas manusia dan menciptakan bangunan yang teratur, dan jaringan air bersih untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat.

Sedangkan sarana lingkungan permukiman sebagai fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pembangunan pengembangan ekonomi, sosial dan budaya yaitu : jaringan saluran pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah untuk kesehatan lingkungan dan jaringan saluran air hujan untuk pematusan (drainase) dan pencegahan banjir setempat.

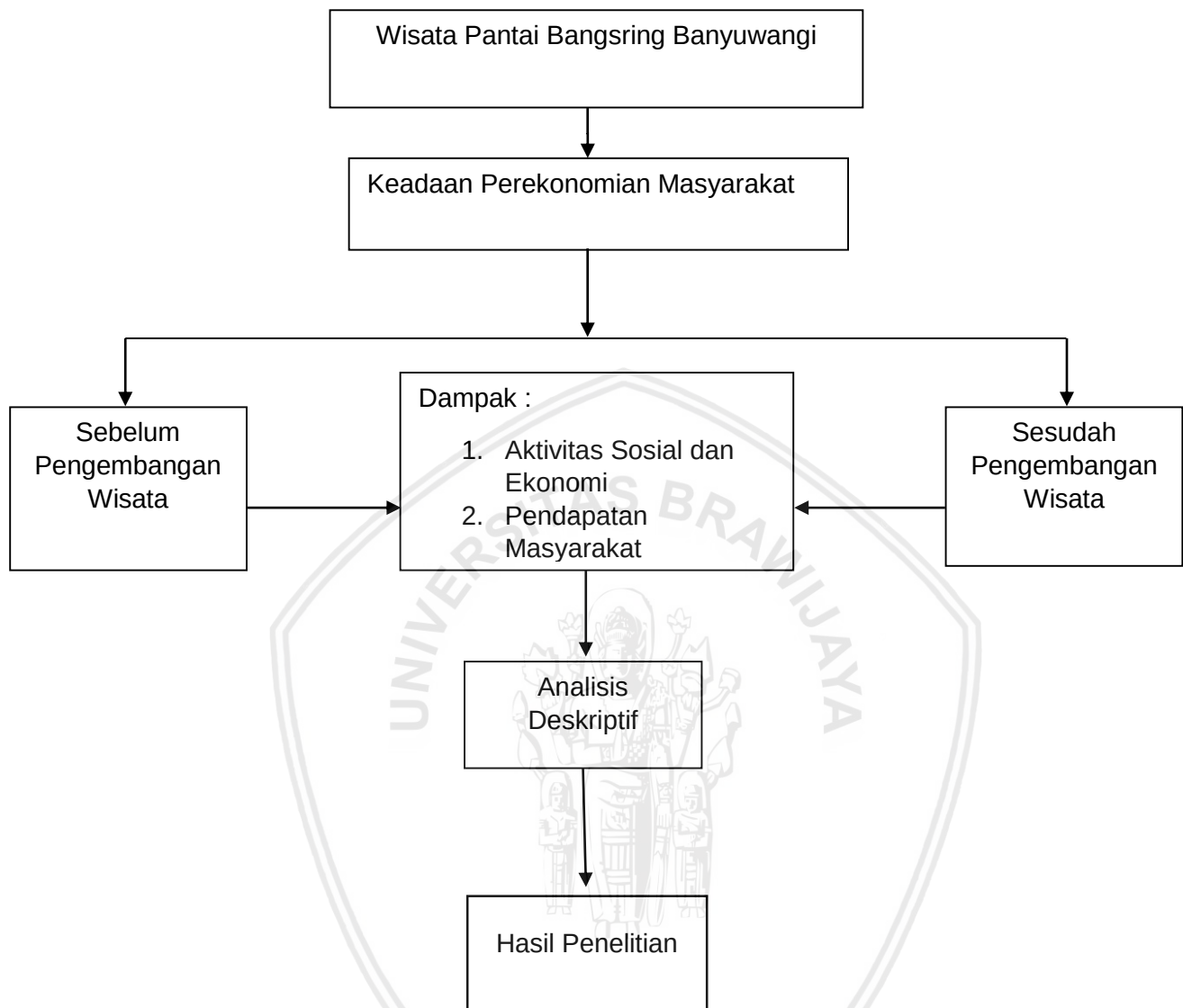
Berdasarkan penjelasan diatas, maka disimpulkan yang dapat diperoleh penduduk yang tinggal pada suatu obyek wisata, manfaat ini dapat berupa penyediaan fasilitas-fasilitas umum dan tempat pemasaran bagi produk-produk yang diusahakan oleh masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dirjen Pariwisata (1996 : 45) bahwa bagi Indonesia tujuan utama pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan pembinasaan potensi dalam lingkup nasional yang sekaligus dapat memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan daerah. Oleh karena itu diperlukan adanya berbagai upaya kebijaksanaan dan pembinaan kepariwisataan secara terpadu yang ditunjang oleh sektor lainnya sehingga tercipta iklim untuk meningkatkan jumlah arus wisata.

2.7. Penelitian Terdahulu

1. Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Tidung”. Penelitian ini dilakukan oleh Achadiatritasto dan Annisa Ayu Anggraeni pada tahun 2013, penelitian ini mengungkapkan bahwa Pulau Tidung yang merupakan salah satu pulau di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu yang dalam perkembangannya dikelola langsung oleh masyarakat setempat dan dengan terkaitnya masyarakat dalam kegiatan wisata di Pulau Tidung maka dapat memberikan dampak ekonomi masyarakat yaitu berupa pendapatan. Secara umum kegiatan wisata yang ada di Pulau Tidung telah memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat walaupun dampak yang dirasakan terbilang cukup kecil. Dampak ekonomi ini terjadi karena adanya perputaran uang antara wisatawan, unit usaha, dan tenaga kerja. Semakin banyaknya wisatawan yang datang ke Pulau Tidung memberikan dampak berupa pendapatan yang lebih banyak kepada unit usaha. Penelitian tersebut tidak menyinggung dampak ekonomi terhadap kegiatan wisata terhadap masyarakat sekitar yang terjadi di Pantai Indrayanti, Desa Tepus, Kabupaten Gunungkidul.

2. Penelitian yang dilakukan Irianto (2011), dengan judul penelitian dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Gili Trawangan Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata di Gili Trawangan memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitar baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh positif dilihat dari segi ekonomi dapat meningkatkan pendapatan setempat. Dibandingkan dengan tempat lain diluar Gili Trawangan. Kegiatan pariwisata ini juga membuat pendapatan pemerintah daerah setempat daerah meningkat sehingga daerah wisata ini perlu dijaga kelestarian dan keindahannya untuk lebih menarik para wisatawan khususnya para wisatawan asing. Kegiatan pariwisata ini juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar khususnya masalah lunturnya nilai-nilai budaya masyarakat setempat karena masyarakat cenderung meniru perilaku wisatawan asing yang sebenarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya.
3. Penelitian yang dilakukan Kartika Dewi (2013) yang berjudul dampak pengembangan wisata bahari terhadap ekonomi masyarakat pesisir Kabupaten Batu Bara. Hasil penelitian yang diperoleh adalah, dengan berkembangnya tempat-tempat wisata bahari di Kabupaten Batu Bara berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat berdasarkan observasi khususnya pada masyarakat yang bertempat tinggal sekitar obyek wisata. Namun keadaan pantai di Kabupaten Batu Bara masih belum dikelola dengan maksimal, seperti Pantai Sejarah, Pantai Perjuangan walau ada juga pantai yang dikelola dengan baik seperti Pantai Bunga, Pantai Alam Datuk. Selanjutnya kita bisa melihat bagaimana peran masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki disetiap daerah di Kabupaten Batu Bara. Perkembangan wisata bahari di Kabupaten Batu Bara dapat membuka lapangan kerja baru serta menambah pendapatan nelayan. Hal ini dilihat dari hasil pendapatan, pendidikan, dan kesehatan masyarakat di sekitar wisata tersebut.

2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dengan judul "Dampak Pengembangan Wisata Bahari Pantai Bangsring Underwater Terhadap Perekonomian Masyarakat di Desa Bangsring Wongsorejo, Banyuwangi, Jawa Timur". Ini dilaksanakan di Desa Bangsring Wongsorejo, Banyuwangi, Jawa Timur pada bulan November - Desember 2018.

Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan wilayah di Kabupaten Banyuwangi yang saat ini tengah giat mengembangkan wisata bahari. Memiliki panorama bawah laut yang kaya akan habitat terumbu karang, hutan mangrove, pengembangbiakan hiu. Selain itu lingkungan sumberdaya laut yang alami, menawarkan banyak kegiatan wisata dan terletak di salah satu pusat kota Jakarta yang memiliki posisi strategis dengan akses transportasi yang lancar. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan antara lain: (1) penangkaran hiu; (2) wisata bahari: diving dan snorkling, rumah apung; (3) wisata ke Pulau Tabuhan dan Pulau Menjangan. Pengambilan data dilakukan waktu ± 1 bulan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain (Sugiyono, 2015). Sedangkan Menurut Arikunto (2002), populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi adalah sekelompok elemen atau kasus, baik itu individual, objek atau peristiwa, yang berhubungan dengan kriteria spesifik dan merupakan sesuatu yang menjadi target generalisasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Hamdi dan Bahrudin, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang

bertempat tinggal dan melakukan kegiatan ekonomi disekitar Pantai Bangsring sebanyak 23 kepala keluarga.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002). Sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang diteliti sehingga hasil penelitian bisa di generalisasikan, generalisasi hasil penelitian oleh sampel berlaku juga bagi populasi penelitian tersebut (Hamdi dan Bahrudin, 2014). Metode penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus, yaitu dengan mengambil secara keseluruhan populasi menjadi sampel yaitu sebanyak 23 kepala keluarga yang terdiri dari pemilik kantin/kios, pemilik goest house, pemilik banana boat, pemilik ruang bilas dan mushola, rumah apung, tukang parkir.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

3.3.1 Data Primer

Menurut Istijanto (2005), definisi data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh periset untuk menjawab masalah risetnya secara khusus. Data primer di dapat dari sumber informan atau narasumber dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi ataupun survei. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, misalnya dari individu atau perseorangan. Data ini bisa berwujud hasil wawancara, pengisian kuesioner. Semua data ini merupakan data mentah yang kelak akan diproses untuk tujuan-tujuan tertentu sesuai kebutuhan (Umar, 2003).

Adapun data primer tersebut meliputi:

1. wawancara
2. dokumentasi

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari pihak pengelola obyek wisata Pantai Bangsring dan masyarakat sekitar melalui wawancara meliputi usia, pendidikan, aktivitas ekonomi, pendapatan dan sarana pendukung Pantai Bangsring.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dan disimpan oleh orang lain yang biasanya merupakan data masa lalu atau historikal (Wibisono, 2003). Sedangkan menurut Wardiyanta (2010) *dalam* Sugiarto (2015), data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, tetapi dari pihak ketiga. Artinya, peneliti hanya mengakses, mencatat, dan meminta data tersebut. Data sekunder digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari literatur, hasil penelitian, bahan pustaka, buku, majalah, surat kabar, internet, dan lain sebagainya. Contoh data sekunder adalah data upah pekerja yang diterbitkan secara berkala oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Data sekunder adalah data yang bersumber dari Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dan Kantor Kelurahan Wongsorejomeliputi luas area Pantai Bangsring, potensi wilayah, dan data penghasilan ekonomi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif, yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan (Gulo, 2002). Wawancara digunakan sebagai

teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2015). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data melalui pertanyaan-pertanyaan berdasarkan panduan kuesioner.

Dalam wawancara ini sebagai objek yang dituju adalah pengelola pantai bangsring warga yang berada disekitar pantai bangsring. Wawancara dilakukan dengan bertanya secara langsung kepada masyarakat yang ditemui dan mencatat jawaban dari responden. Tujuan dari wawancara pada penelitian skripsi ini untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder yang meliputi pengaruh perkembangan wisata pantai bangsring terhadap keadaan perekonomian masyarakat sekitar.

3.4.2 Observasi

Sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada obyek-obyek alam yang lain. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2015).

Observasi dilakukan dengan mengamati keadaan pantai bangsring berupa perilaku wisatawan yang datang ke pantai bangsring, kebersihan pantai bangsring, dan kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat disekitar pantai bangsring yang meliputi kegiatan jual beli masyarakat dengan wisatawan, bagaimana cara bekerjanya para penjaga wahana yang ada di pantai bangsring, penjaga loket.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah seperti buku-buku, majalah, dan lain sebagainya yang menjadi sumber data. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, pengumpulan data dengan metode dokumentasi melalui pengambilan gambar, media cetak atau barang-barang tertulis untuk memperkuat hasil penelitian (Alfianika, 2016).

Dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, skripsi, buku, dan gambar. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengambil foto-foto keadaan yang ada di pantai bangsring, foto wahana yang ada di pantai bangsring.

3.5 Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data (Ramli, 2009). Analisisnya adalah membandingkan secara deskriptif keadaan responden sebelum dan sesudah pengembangan obyek wisata. Faktor yang dibandingkan adalah aktivitas ekonomi dan pendapatan. Sehingga dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana Dampak Pengembangan Wisata Bahari Pantai Bangsring Terhadap Perekonomian Masyarakat Pesisir di Kelurahan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.

Dampak pengembangan ini ada dua macam yaitu dampak positif dan juga dampak negatif. Salah satu dampak positif yang timbul akibat adanya pengembangan

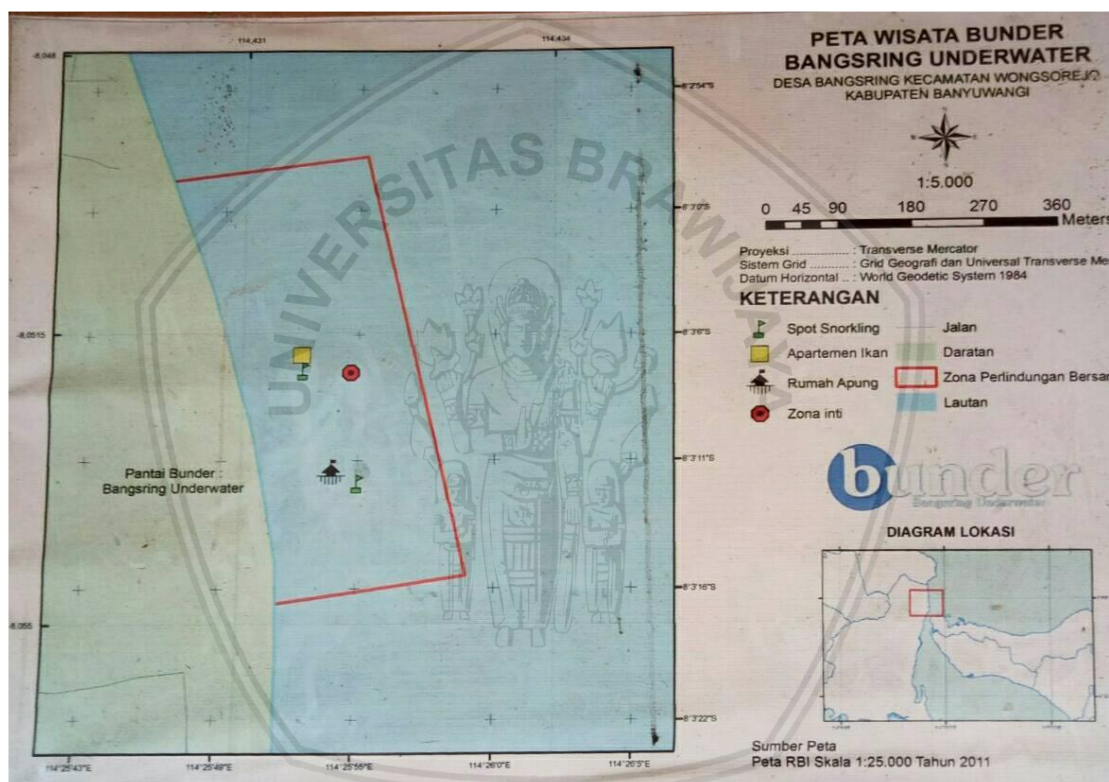
wisata bahari ini yaitu terbukanya lapangan pekerjaan, sehingga dapat mengurangi pengangguran dan juga dapat dijadikan alternatif untuk menjadikan pekerjaan tambahan agar dapat menambah penghasilan masyarakat. Dampak negatif yang timbul akibat adanya pengembangan wisata bahari ini salah satunya adalah dampak lingkungan, dampak lingkungan yang terjadi bisa berupa polusi udara, kekurangan air dan lain sebagainya.



IV. KEADAAN UMUM

4.1 Letak Geografis dan Topografi

Pantai Bangsring adalah pantai yang berada diujung timur Pulau Jawa. Tepatnya terletak di Desa Bangsring. Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Pantai ini berjarak sekitar 10 KM utara Pelabuhan Ketapang dan 15 Km Selatan Taman Nasional Baluran. Pantai Bangsring memiliki garis pantai sepanjang 596.



Sumber : Peta RBI skala 1:25.000 Tahun 2011

Gambar 1. Peta Kabupaten Banyuwangi

Pantai Bangsring memiliki ekosistem terumbu karang dengan kondisi yang cukup baik, dimana hasil monitoring yang dilakukan pada bulan Januari 2017 menunjukkan tutupan karang hidup di Pantai bangsring mencapai 38,33% (30% karang keras dan 8,33% karang lunak). Pantai Bangsring juga kaya akan keanekaragaman jenis ikan. Pada tahun 2018 Pantai Bangsring mulai mengadakan

acara-acara yang berkaitan dengan menyelam dibawah laut.

No	Gambar	Kegiatan
1		Pencak silat di dalam laut
2		Menari gandrung di dalam laut

Dari sebelah utara Kecamatan Wongsorejo berbatasan dengan Kabupaten Situbondo,sebelah barat Kabupaten Bondowoso,sebelah timur Selat Bali dan sebelah selatan Kecamatan Kalipuro.

Kecamatan Wongsorejo memiliki luas wilayah sebesar 462,58 km² dan memiliki 12 desa yang terdiri dari Desa Bangsring, Desa Bengkak, Desa Alasbuluh, Desa Wongsorejo, DesasAlasrejo, DesaSumber Kencono, Desa Sidowangi, Desa Sidodadi, Desa Bajulmati, Desa Watukebo, Desa Sumber Anyar dan Desa Bimorejo. Dimana Desa Watukebo merupakan desa yang terluas dengan luas wilayah sebesar 145,79 km² dari luas Kecamatan Muncar,sedngkan desa Bimorejo yang mempunyai luas 2,22km² merupakan desa yang paling kecil.Topografi wilayah Muncar,mempunyai kemiringan antara 0-3 persen,sehingga termasuk dalam kategori landau.Dengan ketinggian yang berkisar antara 569 m.dpl diatas permukaan laut.Peta wilayah

Kecamatan Muncar tertera pada lampiran 1.

Pantai Bangsring Underwater ada di Desa Bangsring , Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Luas wilayah Bangsring sebesar 55,26 km² . Desa Bangsring terletak pada wilayah dataran rendah dengan koordinat antara 135, dengan 6 km atau 1.558.377 dengan luar wilayah 843.796,3 ha/m² . Adapun batas-batas wilayah Desa Bangsring yaitu:

- Sebelah Barat : Hutan
- Sebelah Timur : Selat Bali
- Sebelah Utara : Desa Bengkak
- Sebelah Selatan : Desa Kalipuro dan Ketapang

Akses untuk menuju Bangsring Underwater dapat ditempuh melalui jalur darat yaitu melalui jalan raya Situbondo-Banyuwangi yang dapat ditempuh selama 30 menit dari Banyuwangi Kota. Selain melalui jalur darat, untuk menuju ke Bangsring Underwater juga dapat ditempuh melalui jalur Udara, yaitu melalui bandara Juanda menuju bandara Blimbingsari dengan estimasi perjalanan selama 50 menit dan setelah itu dapat dilanjutkan dengan perjalanan darat menuju Bangsring Underwater selama 1 jam.

Bangsring Underwater merupakan kawasan konservasi terumbu karang yang memiliki status sebagai kawasan perlindungan laut (Marine Protected Area). Kawasan perlindungan laut di pantai Bangsring ditetapkan melalui PERDES Bangsring No 2 Tahun 2009 tentang Zona Perlindungan Bersama (ZPB). Kawasan ini memiliki zona inti seluas 1 ha dengan zona pendukung seluas 14 ha yang berada di sekitarnya, sehingga keseluruhan ZPB memiliki luas total wilayah sekitar 15 ha.

Pada tahun 2009 dibentuk peraturan desa tentang Zona Perlindungan Bersama (ZPB) atau *Marine Protect Area (MPA)* untuk mewujudkan cita-cita awal dari kelompok nelayan Samudera Bakti. ZPB memiliki tiga titik zona yaitu zona inti, zona pemanfaatan

dan zona pengembangan. Dimana zona inti merupakan zona yang dulunya dipakai nelayan untuk mencari ikan hias dengan menggunakan bahan peledak dan potassium yang mengakibatkan ekosistem rusak. Zona inti memiliki luas 50 meter³ dengan kedalaman 9 meter. Pada zona pemanfaatan terdapat fish apartemen pada kedalaman 13 meter yang bertujuan untuk memulihkan keberadaan jumlah ikan. Dipermukaan zona pemanfaatan terdapat rumah apung yang diperoleh dari bantuan pemerintah sebagai bentuk apresiasi pemerintah kepada kelompok nelayan Samudera Bakti. Kemudian pada zona pengembangan yang memiliki kedalaman 11 meter merupakan zona dimana terdapat terumbu karang yang masih sehat dan sebagai tempat kegiatan transplantasi terumbu karang untuk sarana edukasi. Upaya konservasi yang dilakukan membuahkan hasil. Terumbu karang yang dulunya rusak mulai pulih dan ikan-ikan yang hilang mulai ada kembali. Sehingga mulai tahun 2014 dibentuk ekowisata terumbu karang.

4.2 Keadaan Penduduk

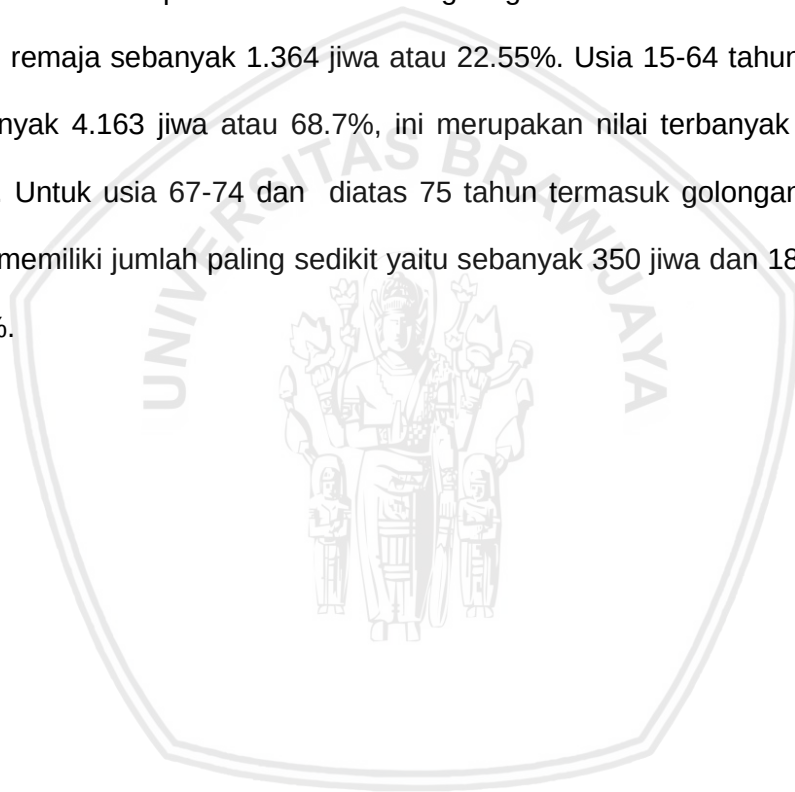
Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, jumlah penduduk Desa Bangsring pada tahun 2017 sebanyak 6.061 jiwa terdiri dari 3.029 jiwa laki-laki dan 3.032 jiwa perempuan. Penduduk desa Bangsring memiliki sebaran usia yang baik dimana usia produktif memiliki jumlah terbanyak. Usia balita dan remaja memiliki jumlah terbanyak kedua setelah usia produktif. Sedangkan usia tidak produktif memiliki jumlah paling sedikit. Data usia penduduk lebih lengkap dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah penduduk Desa Bangsring menurut usia

No	Usia(tahun)	Jumlah(jiwa)	Persentase(%)
1	0-14	1.364	22.5
2	15-64	4.163	68.7
3	65-74	350	5.8
4	>75	184	3.0
Jumlah		6.061	100.0

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Bedasarkan tabel 1 penduduk Desa Bangsring memiliki usia 0-14 tahun atau usia balita dan remaja sebanyak 1.364 jiwa atau 22.55%. Usia 15-64 tahun atau usia produktif sebanyak 4.163 jiwa atau 68.7%, ini merupakan nilai terbanyak dari ketiga golongan usia. Untuk usia 67-74 dan diatas 75 tahun termasuk golongan usia tidak produktif dan memiliki jumlah paling sedikit yaitu sebanyak 350 jiwa dan 184 jiwa atau 5.8% dan 3.0%.



Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Bangsring Menurut Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah(Jiwa)	Persentase(%)
1	Pertanian Padi dan Palawija	1.957	70.3
2	Tambang	14	0.5
3	Industri	69	2.5
4	Dagang	293	10.5
5	Konstruksi	48	1.7
6	Angkutan	55	2.0
7	Jasa	285	10.3
8	PNS/ ABRI	62	2.2
Jumlah		2.783	100.0

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan tabel 2 jumlah warga yang bekerja di bidang pertanian dan palawija memiliki jumlah terbanyak yaitu 1.957 jiwa. Hal ini menunjukkan di desa bangsring terdapat banyak lahan pertanian dan palawija sehingga masyarakat menjadikannya sebagai pekerjaan yang utama. Dengan adanya wisata pantai bangsring terdapat perubahan jenis pekerjaan penduduk. Jika sebelumnya bekerja sebagai petani maka setelah adanya perkembangan wisata sebagian penduduk memilih bekerja di wisata pantai bangsring sebagai penjaga wahana dan membuka warung disekitar pantai.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Bangsring Menurut Agama

No	Agama	Jumlah(Jiwa)	Persentase(%)
1	Islam	6.028	99.40
2	Protestan	8	0.13
3	Katolik	5	0.07
4	Hindu	18	0.27
5	Budha	2	0.03
Jumlah		6.061	99.9

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan tabel 3 jumlah penduduk Desa Bangsring menurut agama sebanyak 6.061 jiwa atau 99.9%. jumlah penduduk yang menganut agama Islam sebanyak 6.028 jiwa atau 99.40 %, jadi dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduk di pantai bangsring ini beragama islam.

4.3 Potensi Objek Wisata

Kabupaten banyuwangi memiliki potensi wisata yang sangat menarik perhatian masyarakat salah satunya adalah pantai Bangsring Underwater. Keindahan alam bawah laut Selat Bali di bangsring Underwater, di Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo memang diakui menjadi destinasi wisata alam yang menarik wisatawan domestik dan mancanegara. Bangsring Underwater dikenal dengan destinasi wisata yang berbasis konservasi dengan perairan yang jernih dan terdapat terumbu karang alami dan buatan. Selain itu di pantai Bangsring ini juga terdapat rumah apung, keramba untuk berenang dengan ikan hiu dan juga ada wahana banana boat.

Pantai Bangsring Underwater ini terletak tidak jauh dari Pantai Tabuhan dan Pulau Menjangan. Biasanya, para penyedia paket wisata menjadikan ketiga tujuan tersebut ke dalam satu kali perjalanan. Di samping pemandangan bawah lautnya yang mempesona, Pantai Bangsring juga mempunyai pesona pantai yang indah dengan hamparan pasir putih. warna air di bibir pantai ini adalah hijau kebiru-biruan, semakin menjauh warnanya berubah menjadi biru muda.

Alamat Pantai Bangsring Underwater sangat mudah ditemukan, dan akses jalan masuk menuju ke pantainya juga sudah mulai diperbaiki sehingga memudahkan kendaraan melintas. Para pengunjung akan menemukan petunjuk jalan yang akan memandu pengunjung sampai pada tempat tujuan.

Ada banyak kegiatan untuk menghibur yang bisa dilakukan oleh pengunjung di lokasi Pantai Bangsring Banyuwangi. Pengunjung dapat memilih kegiatan sesuai dengan keinginan pengunjung sendiri. Salah satu kegiatan yang pengunjung dapat lakukan adalah wisata Rumah Apung. Rumah Apung ini merupakan tempat menarik yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Rumah Apung ini terletak pada kejauhan 20 meter dari pantai. Tempat singgah inilah yang menjadi daya tarik terbesar di Bunder (Bangsring Underwater). Pengunjung dapat menaiki perahu untuk mencapai Rumah Apung. Dan pengunjung juga dapat menyewa perahu kembali dari tempat ini untuk

berlayar. Jenis perahu yang dapat disewa oleh pengunjung adalah perahu kano dan banan boat.

Rumah apung juga merupakan tempat yang pas untuk melihat pesona sunset. Bentuknya yang sederhana namun unik, menjadi daya tarik sendiri bagi para wisatawan yang datang. Pengunjung juga dapat beristirahat di tempat ini, sambil menunggu senja tiba. Pemandangan eksotis matahari terbenam akan terlihat semakin elok di tengah laut Pantai Bangsring

No	Gambar	Keterangan
1		Wahana snorkeling
2		Wahana perahu kano
3		Wahana rumah apung

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pengembangan Obyek Wisata

Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo memang diakui menjadi destinasi wisata alam yang menarik wisatawan domestik dan manca negara. Bangsring Underwater dikenal dengan destinasi wisata yang berbasis konservasi dengan perairan yang jernih dan terdapat terumbu karang alami dan buatan. Selain itu di pantai Bangsring ini juga terdapat rumah apung, keramba untuk berenang dengan ikan hiu dan juga ada wahana banan boat.

Perjuangan nelayan Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo membangun tempat wisata berbasis konservasi Bangsring Underwater ini tak banyak orang yang mengetahuinya. Mulai dari dicemooh oleh nelayan lain hingga diancam dengan bom ikan sudah pernah dialami oleh para nelayan-nelayan penyelamat terumbu karang ini. Menurut bapak Ikhwan Arif, ketua kelompok Nelayan Samudera Bakti, dan pengelola Bangsring Underwater ini untuk Merubah kebiasaan nelayan turunan memang sangat sulit, perlu waktu dan tenaga. Namun secara perlahan ketua kelompok samudera bakti berusaha menyadarkan nelayan untuk menyelamatkan laut dan isinya dari kepunahan atas ulah dari manusia sendiri.

Nelayan Bangsring merupakan nelayan terusan penangkap ikan pinggir laut. Sejak tahun '60an hingga '70an, mereka terbiasa menangkap ikan dengan potasium dan bom ikan. Akibatnya kerusakan terumbu karang di Bangsring sangat parah dan banyak yang mati. Hal ini berimbas dengan menurunnya ikan diperairan tersebut. Hal ini diperparah dengan kegiatan penangkapan ikan mulai dengan bom ikan diperairan ini hingga tahun 2000an. Kondisi rusak seperti ini membuat nelayan berbanting setir untuk mencari pekerjaan lain.

Akhirnya tahun 2008 membentuk kelompok nelayan Bangsring Samudera Bakti. Kita mulai memberikan sosialisasi kepada nelayan lain agar tidak menangkap ikan

dengan potasium dan bom ikan. Kita ajak mereka kembali menggunakan jaring. Awalnya banyak yang menolak, bahkan kita diancam akan dibom mulut para nelayan pakai bondet (bom ikan) jika sering ngomong tidak boleh ambil ikan dengan bom. Namun dengan kesabaran akhirnya lambat laun mereka sadar.

Hingga akhirnya, kegiatan kelompok nelayan ini terus tumbuh. Mulai dari transplantasi terumbu karang, pengawasan aktivitas nelayan lain juga dilakukan untuk menjaga laut dari kerusakan. Di tahun 2009, muncul ide untuk membuat kawasan perlindungan laut di Bangsring. Kawasan ini merupakan wilayah konservasi yang dibuat nelayan untuk kembali mendatangkan ikan melalui pertumbuhan terumbu karang dikawasan tersebut.

Pada tahun 2013 ternyata upaya yang dilakukan membuahkan hasil. Terumbu karang alami dan buatan yang di tanam dan di jaga oleh nelayan di pantai Bangsring ini tumbuh bagus. Ikan-ikan hias dan ikan konsumsi juga muncul di kawasan tersebut. Pada tahun 2014, sekelompok aktivis lingkungan dan akademisi melontarkan ide untuk membuka kawasan konservasi tersebut menjadi tempat wisata. Pada awalnya kelompok nelayan Bangsring ini menolak hal tersebut, karena dikhawatirkan akan merusak terumbu karang dan ekosistem lainnya yang sudah tumbuh. Namun setelah adanya konsep Eco Tourisme nelayan Samudera Bakti akhirnya mau membuka kawasan konservasi itu menjadi destinasi wisata berbasis konservasi.

Daya tarik utama yang dicoba kembali dibangkitkan adalah keindahan bawah lautnya. Lewat sebuah usaha yang gigih oleh banyak pihak, transplantasi karang dilakukan di Bangsring Underwater, letaknya tepat di bawah rumah apung yang lokasinya tidak jauh dari bibir Pantai Bangsring. Beberapa fish apartment juga terlihat meramaikan area di sekitar terumbu karang. Diharapkan dengan diletakkannya rumah-rumah buatan ini, ikan-ikan akan mampir, tinggal dan bahkan bertelur disana. Fish apartment diharapkan menjadi rumah pengganti bagi para ikan.

Dengan adanya pengembangan ini pantai bangsring tidak hanya berfokus pada lautnya saja. Pengembangan lainnya yaitu dengan menambahkan dan memperbaiki fasilitas-fasilitas lainnya. Tak jauh dari pintu masuk sudah dibangun beberapa Homestay sederhana dengan harga yang cukup bersahabat per malamnya. Dengan adanya Homestay ini, pengunjung yang ingin melihat pemandangan laut mempesona di hadapannya saat pagi hari bukanlah hal yang mustahil lagi.

Bagi pengunjung yang hanya sekedar untuk berkunjung dan menikmati pemandangan serta bermain di bibir pantai saja saat ini sudah terdapat deretan gazebo yang bisa dinikmati untuk bersantai dengan keluarga ataupun sahabat. Untuk yang ingin berenang di bibir pantai pun tidak perlu khawatir karena sudah tersedia fasilitas kamar mandi umum dan tidak perlu khawatir untuk mengantri karena tersedia banyak kamar mandi atau toilet baik untuk sekedar ganti pakaian atau untuk mandi. Selain fasilitas homestay dan juga toilet di pantai Bangsring ini juga tersedia mushola dan juga ada warung-warung yang menjual berbagai macam makanan dan juga minuman. Dengan adanya ini dapat mengembangkan perekonomian warga sekitar.

Dengan adanya pengembangan yang dilakukan oleh nelayan-nelayan ini dapat meningkatkan pengunjung di Pantai Bangsring Underwater Ini. wisatawan yang berkunjung di Bangsring Underwater untuk long weekend mencapai 3 ribu orang yang datang ke tempat wisata ini datang dan pergi secara bergantian untuk mengunjungi tempat wisata ini. Sementara untuk hari libur Sabtu dan Minggu serta hari besar berkisar antara 500 hingga 1000 orang datang secara bergantian di tempat wisata tersebut.

No	Gambar	Keterangan
1	 (google images, 2019)	Wisatawan yang datang menikmati pemandangan di pantai bangsring.
2	 (google,images,2019)	Wisatawan yang sedang daiving

5.2 Kondisi perekonomian di Pantai Bangsring Sebelum Pengembangan

5.2.1. Aktivitas Ekonomi Masyarakat

Mata pencaharian masyarakat di Desa Bangsring sebelum adanya pengembangan obyek wisata pantai pada umumnya adalah nelayan. Untuk mengetahui jenis aktivitas ekonomi masyarakat di Desa Bangsring sebelum pengembangan wisata dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Aktivitas Ekonomi Masyarakat Sebelum Pengembangan

No	Aktivitas Ekonomi	Responden(KK)	Persentase(%)
1	Nelayan	8	34,8
2	Petani	4	17,4
3	Tukang Kayu	3	13
4	Pedagang	4	17,4
5	PNS	4	17,4
	Jumlah	23	100

Berdasarkan tabel 4 sebelum adanya pengembangan dapat diketahui bahwa responden paling banyak bekerja sebagai nelayan tyaitu sebanyak 8 kepala keluarga(KK). Pekerjaan sebagai nelayan termasuk mayoritas karena sebelum adanya

pengembangan wisata ini warga hanya memiliki pekerjaan apa adanya yang dapat menghasilkan uang untuk menghidupi keluarga mereka salah satunya sebagai nelayan tersebut. Namun setelah adanya pengembangan mereka dapat memiliki pekerjaan tambahan untuk menghidupi keluarga mereka.

5.2.2 Pendapatan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sbelum adanya pengembangan obyek wisata pantai ini, pendapatan yang diperoleh responden masih tergolong rendah, untuk lebih jelasna akan dibahas pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Pendapatan Masyarakat Sebelum Pengembangan

No	Pendapatan(Rp/Bulan)	Responden(KK)	Persentase(%)
1	750.000 – 900.000	15	65,2
2	900.000 – 1.500.000	4	17,4
3	1.500.000 – 2.000.000	4	17,4
4	>2.000.000	0	0
Jumlah		23	100

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan jumlah pendapatan yang diterima responden selama satu bulan. Sebelum adanya pengembang wisata penghasilan mereka pun setiap bulannya masih terbilang sedikit yaitu antara Rp.750.000-Rp.900.000. dari sebaran pendapatan yang di jelaskan dapat diketahui bahwa perekonomian masyarakat masih rendah.

5.3. Kondisi perekonomian di Pantai Bangsring sesudah pengembangan

5.3.1. Aktivitas Ekonomi Masyarakat

Dengan adanya pengembangan pariwisata ini sudah dipastikan akan membuka lapangan pekerjaan dan juga lapangan usaha. Banyaknya wisatawan yang berkunjung di pantai Bangsring ini dapat memperbaiki keadaan perekonomian masyarakat, dimana pada saat sebelum adanya pengembangan masyarakat banyak yang bekerja sebagai nelayan, petani yang merantau keluar daerah dan khususnya para nelayan yang berlayar mencari ikan selama sehari-hari hanya untuk mencari

nafkah untuk keluarganya, namun sesudah adanya pengembangan ini masyarakat yang tadinya bekerja meninggalkan rumah kini banyak yang memilih tetap tinggal diumah bersama keluarga dan mencari nafkah dengan berjualan atau bekerja di pantai tersebut.

Untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan, warga sekitar sebagian bekerja sebagai pedagang dan penyedia jasa lainnya. Adanya pekerjaan tambahan ini tentu akan membuat mereka lebih betah di rumah bersama keluarga serta dengan meningkatnya kunjungan wisatawan dapat merubah keadaan perekonomian responden ke arah yang lebih baik dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Aktivitas Ekonomi Masyarakat Sesudah Pengembangan

No	Aktivitas Ekonomi	Responden(KK)	Persentase(%)
1	Pedagang dan jasa	15	65,2
2	Penjaga rumah apung	2	8,6
3	Penjaga kamar mandi	1	4,4
4	Penjaga loket	1	4,4
5	Penjaga banana boat	1	4,4
6	Penjaga warung	1	4,4
7	Penjaga gazebo	2	8,6
Jumlah		23	100

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa responden paling banyak bekerja sebagai pedagang dan jasa yaitu sebanyak 15 kepala keluarga(KK) atau 65,2%. Sebagian warga menjadikan pekerjaan tersebut menjadi pekerjaan utama namun ada juga yang menjadikan pekerjaan sampingan (tambahan) saja unuk menambah penghasilan keluarga mereka. Adapun pekerjaan yang dijalani selain sebagai

pedagang dan jasa yaitu sebagai penjaga rumah apung, penjaga kamar mandi, penjaga loket, penjaga banana boat, penjaga warung, penjaga gazebo.



(Dokumentasi, 2019)

Salah satu aktivitas warga setelah adanya pengembangan wisata ini yaitu membuka toko oleh-oleh. Untuk menjadikan pekerjaan tambahan mereka guna untuk menghasilkan uang tambahan bagi keluarga. Pada toko oleh-oleh ini barang yang di jual pun bermacam-macam, ada kaos, celana pendek, aksesoris, topi pantai, kacamata pantai, syal dan juga masih banyak yang lainnya.



(Dokumentasi, 2019)

Warung yang ada disekitar pantai bangsring ini juga merupakan pekerjaan tambahan dari warga sekitar yang ingin menambah penghasilan keluarga mereka. Pada warung tersebut menjual berbagai macam makanan dan juga minuman.

5.3.2 Pendapatan Masyarakat

Sebagaimana halnya dengan ciri pariwisata pada umumnya yaitu memberikan efek yang positif bagi masyarakat disekitar obyek wisata tersebut. Adanya obyek wisata maka masyarakat dapat memperoleh pekerjaan (tambahan). Kondisi ini mengakibatkan masyarakat akan memperoleh tambahan pendapatan. Pekerjaan tambahan yang dimaksud seperti pedagang, penyedia jasa(penyewaan banana boat, sewa pelampung dan lain-lain) yang dibutuhkan oleh wisatawan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7. Pendapatan Masyarakat Sesudah Pengembangan

No	Pendapatan(Rp/Bulan)	Responden(KK)	Persentase(%)
1	750.000 - 900.000	0	0
2	900.000 – 1.500.000	8	34,8
3	1.500.000 – 2.000.000	5	21,7
4	>2.000.000	10	43,5
Jumlah		23	100

Tabel 7 menunjukkan jumlah pendapatan yang diterima responden selama satu bulan. Dapat dikatakan bahwa setelah adanya pengembangan wisata ini pendapatan warga per bulannya dapat terbilang lebih meningkat dan juga dapat mengatur keuangan mereka, karena dengan adanya pengembangan tersebut banyak warga yang memiliki pekerjaan tambahan salah satunya membuka warung, di mana di warung tersebut menjual berbagai macam makanan dan juga minuman. Penghasilan yang didapatkan pun jauh lebih banyak per bulannya bisa mencapai Rp.1.500.000-Rp.2.000.000, dari sebaran pendapatan yang di jelaskan dapat diketahui bahwa perekonomian masyarakat meningkat.

5.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai proses penambahan kapasitas produksi suatu perekonomian yang ditandai dengan kenaikan jumlah pendapatan

masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor sumber daya manusia, sumber daya alam, dan budaya.

Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak kompetensi yang dimiliki ekonomi akan tumbuh semakin cepat, berdasarkan data yang di dapat di lapang diketahui bahwa jumlah masyarakat disekitar pantai bangsring memiliki usia produktif jumlahnya paling tinggi diantara usia yang tidak produktif, sehingga sumber daya manusia disana dapat lebih berkembang.

Keadaan alam di pantai bangsring sangat mendukung untuk digunakan sebagai kegiatan ekonomi masyarakat. Selain sumber daya laut yang dapat dimanfaatkan disana bermacam-macam tanaman dapat tumbuh dengan subur. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan sebagai petani padi dan palawija yang memilikk jumlah tertinggi.

Faktor pertumbuhan ekonomi yang lain yaitu faktor budaya. Faktor budaya memiliki peran untuk membangkitkan pertumbuhan ekonomi. Masyarakat di sekitar pantai bangsring memiliki kreativitas yang tinggi sehingga dapat memanfaatkan peluang usaha yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. berdasarkan sampel 23 KK sebelum adanya pengembangan wisata pekerjaan mereka kebanyakan sebagai nelayan dan petani yang penghasilannya tidak pasti. Setelah adanya pengembangan mereka beralih menjadi penyedia jasa di obyek wisata pantai bangsring. Setelah menjadi penyedia jasa mereka lebih bisa mengatur keuangan karena pendapatan yang diterima menjadi lebih teratur.

5.5 Dampak Pengembangan Wisata Pantai Bangsring Terhadap Perekonomian Masyarakat

Berdasarkan informasi yang sudah dipaparkan sebelumnya maka dapat diketahui bagaimana dampak pengembangan pantai bangsring terhadap ekonomi masyarakat yang dilihat dari aktivitas ekonomi dan pendapatan sebelum dan sesudah adanya pengembangan.

Perkembangan wisata ini dapat mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga dapat menciptakan permintan, baik konsumsi maupun investasi untuk kedepannya. Karena wisatawan yang berkunjung selama berwisata, selain untuk menikmati pemandangan wisatawan akan berbelanja oleh-oleh sehingga secara langsung menimbulkan permintaan pasar bidang barang dan jasa. Untuk memenuhi barang dan jasa dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi dibidang perhotelan, transportasi dan akomodasi lainnya.

Adanya pengembangan wisata ini juga dirasakan oleh nelayan dan juga petani secara langsung dimana mereka yang dulu sering berlayar sampai berhari-hari dan tidak dapat berkumpul dengan keluarga dan juga pengeluaran mereka akan lebih boros. Kini mereka merasakan bahwa dengan adanya pengembangan ini mereka dapat berkumpul dengan keluarga serta mereka juga dapat menabung uang hasil dari kerja mereka dan juga lebih hemat karena mereka bisa mendapatkan pekerjaan sampingan(tambahan).

Dengan adanya pengembangan wisata berdampak pada perekonomian masyarakat terlihat dari aktivitas masyarakat menunjukkan suatu perubahan kearah yang lebih baik dimana sebelum pengembangan obyek wisata aktivitas masyarakat sebagian besar adalah petani, pedagang, nelayan dan juga PNS. Namun dengan ada pengembangan obyek wisata ini masyarakat mendapatkan pekerjaan sampingan (tambahan) untuk menambah pendapatan. Adanya pengembangan ini masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung melalui terbukanya lapangan usaha yang menciptakan kesempatan kerja baru serta mampu meningkatkan pendapatan bagi masyarakat. Selain meningkatkan pendapatan bagi masyarakat disekitar adanya pengembangan ini dapat pula membuat mereka memiliki waktu banyak untuk dapat berkumpul dengan keluarga. Selain itu dampak positif yang di dapat yaitu jalanan menuju pantai menjadi lebih bagus karena semakin pantai ini dikenal oleh warga atau

masyarakat jalan semakin diperbaiki sehingga jalan menuju semakin mudah karena jalan sudah tidak rusak lagi.

Dampak diatas termasuk dampak positif dari adanya pengembangan wisata ini. Selain dampak positif, juga ada dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat dan pengunjung. Dampak negatifnya adalah dampak pariwisata terhadap alokasi sumberdaya ekonomi industri dapat menaikkan harga tanah dimana kenaikan harga tanah dapat menimbulkan kesulitan bagi penghuni daerah tersebut yang tidak bekerja disekitar pariwisata yang ingin membangun rumah atau mendirikan bisnis disini.

Keramaian di daerah sekitar pantai atau jalan menuju ke pantai juga dapat mengaggu warga sekitar karena yan dulunya terasa sepi dan semenjak adanya pengembangan wisata ini jalanan menjadi ramai hal ini dapat mengganggu kenyamanan warga yang mungkin tidak terbiasa dengan keramaian.

Sehubungan dengan pesatnya perkembangan pariwisata, pola pengembangan berkelanjutan tersebut sangat cocok diterapkan dalam pengembangan pariwisata dengan tujuan untuk melestarikan keberadaan pariwisata yang ada sekarang ini kepada generasi yang akan datang. Pengembangan kawasan wisata bahari harus lebih diarahkan dan dipergunakan dalam upaya pengamanan kawasan wisata ramah lingkungan. Pengembangan kawasan wisata juga perlu mengutamakan faktor kewaspadaan terhadap dampak lingkungan menjadi sangat penting, dampak terhadap lingkungan bisa berupa polusi air atau udara, kekurangan air, keramaian lalu lintas dan kerusakan dari pemandangan alam yang tradisional. Selain itu juga dapat mengakibatkan berkurangnya rasa bergotong royong karena kesibukan yang tinggi membuat masyarakat jarang bersosialisai dengan lingkungan sekitarnya. Perencanaa pengembangan wisata yang baik, teratur dan terarah secara tidak langsung dapat menjaga lingkungan disekitar pantai dengan baik.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa:

1. Nelayan Bangsring merupakan nelayan terusan penangkap ikan pinggir laut. Sejak tahun '60an hingga '70an, mereka terbiasa menangkap ikan dengan potasium dan bom ikan. Akibatnya kerusakan terumbu karang di Bangsring sangat parah dan banyak yang mati. Pada tahun 2013 ternyata upaya yang dilakukan membuahkan hasil. Terumbu karang alami dan buatan yang di tanam dan di jaga oleh nelayan di pantai Bangsring ini tumbuh bagus. Ikan-ikan hias dan ikan konsumsi juga muncul di kawasan tersebut. Pada tahun 2014, sekelompok aktivis lingkungan dan akademisi melontarkan ide untuk membuka kawasan konservasi tersebut menjadi tempat wisata.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, dan Budaya. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak kompetensi yang dimiliki ekonomi akan tumbuh semakin cepat. Keadaan alam di pantai bangsring sangat mendukung untuk digunakan sebagai kegiatan ekonomi masyarakat. Selain sumber daya laut yang dapat dimanfaatkan disana bermacam-macam tanaman dapat tumbuh dengan subur. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan sebagai petani padi dan palawija yang memiliki jumlah tertinggi. Faktor budayaa memiliki peran untuk membangkitkan pertumbuhan ekonomi. Masyarakat di sekitar pantai bangsring memiliki kreativitas yang tinggi sehingga dapat memanfaatkan peluang usaha yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. berdasarkan sampel 23 KK sebelum adanya pengembangan wisata pekerjaan mereka kebanyakan sebagai nelayan dan petani yang

penghasilannya tidak pasti. Setelah adanya pengembangan mereka beralih menjadi penyedia jasa di obyek wata pantai bangsring. Setelah menjadi penyedeia jasa mereka lebih bisa mengatur keuangan karena pendapatan yang diterima menjadi lebih teratur.

3. a. Dengan adanya pengembangan wisata berdampak pada perekonomian masyarakat terlihat dari aktivitas masyarakat menunjukkan suatu perubahan kearah yang lebih baik dimana sebelum pengembangan obyek wisata aktivitas masyarakat sebagian besar adalah petani, pedagang, nelayan dan juga PNS. Namun dengan ada pengembangan obyek wisata ini masyarakat mendapatkan pekerjaan sampingan (tambahan) untuk menambah pendapatan. Adanya pengembangan ini masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung melalui terbukanya lapangan usaha yang menciptakan kesempatan kerja baru serta mampu meningkatkan pendapatan bagi masyarakat.
- b. Adapun dampak negatifnya yaitu dampak terhadap lingkungan bisa berupa polusi air atau udara, kekurangan air, keramaian lalu lintas dan kerusakan dari pemandangan alam yang tradisional. Selain itu juga dapat mengakibatkan berkurangnya rasa bergotong royong karena kesibukan yang tinggi membuat masyarakat jarang bersosialisai dengan lingkungan sekitarnya.

6.2 Saran

saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan sebaiknya lebih memperhatikan lagi pengembangan di pantai bangsring ini, dan juga dapat lebih ikut campur untuk mengembangkan wisata di pantai bangsring ini agar lebih menarik dan berkembang lagi dengan cara menambah modal usaha untuk mengembangkan usaha.
2. Kepada masyarakat sekitar pantai khususnya yang terjun langsung dengan adanya pengembangan pantai ini untuk lebih menjaga kelestarian dan ekosistem laut terutama terumbu karang yang ada di pantai bangsring ini agar laut di Indonesia tidak hanya dapat dimanfaatkan dimasa sekarang, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk masa yang akan datang. Dan juga dapat menjaga kebersihan pantai bangsring agar tetap terlihat lebih indah dan terawat. Dapat meningkatkan pengembangan wisata yang sudah ada
3. Saran peneliti bagi mahasiswa agar dapat menyumbangkan ide-ide untuk membangun kawasan pariwisata agar lebih baik lagi dan lebih maju serta dapat berkembang , dapat membantu untuk melestarikan keindahan alam bawah laut yang ada di pantai bangsring dan juga ikut menjaga agar tidak punah. Dan dapat mengurangi dampak negatif pada lingkungan.
4. Untuk peneliti sendiri diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan indikator yang lebih lengkap selain faktor sosial dan ekonomi untuk mengetahui dampak pengembangan yang ditimbulkan pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiat Dritasto, Ir., Mt., Annisa Ayu Anggraeni, Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Pulau Tidung, Reka Loka ©Pwk - Itenas | No.X | Vol. Xx Jurnal Online Institut Teknologi Nasional Januari 2013
- Alfianika, Ninit. 2016. *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Dirjen Pariwisata. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Uipress,Jakarta.
- Dahuri, Et Al. 2001. *Pengolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secaraterpadu*. Pradnya Paramita. Bogor.
- Dara Windiarti, 1994, *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupansosial Di Ntt*. Pendidikan Budaya Nusa Tenggara Timur. Kupang
- Gadi Josef Alfonsus.2013. Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kapupaten Ende.No 1, 21 Vol 3 Hal. 1-116
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pt Grasindo.
- Hadinoto, K., 1996, *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, Ui Press.Jakarta.
- Hamdi, Asep Saepul Dan Bahrudin, E. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Istijanto. 2005. *Riset Sumberdaya Manusia Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Umum.
- Irianto, Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Gili Trawangan Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Jurnal Bisnis Kewirausahaan Vol.7 No.3 Nopember 2011
- Jhingan, M. L. 2012. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta : Rajawali Press
- Kartika Dewi. 2013. Dampak Perkembangan Wisata Bahari Terhadap Ekonomi Masyarakat Pesisir Kabupaten Batu Bara. Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Megeri Medan
- Nurisyah, S., 2001. *"Rencana Pengembangan Fisik Kawasan Wisata Bahari Diwilayah Pesisir Indonesia"*. Buletin Taman Dan Lanskap Indonesia.
- Pendit, N.S., 1986. *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*, Pt. Pradyaparamita. Jakarta.
- Pitana, I Gede Dan Gayatri, Putu G., 2005, *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta :Cv. Andi Offset.

- Ramli, 2009 *Materi Kuliah Statistik Program Studi Pendidikan Ekonomi Danppkn*, Universitas Haluoleo. Kendari.
- Risdawati, B., Boedijono, Dan Dina Suryawati, 2013, "*Dampak Pembangunanwisata Bahari Lamongan Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerahkabupaten Lamongan*". Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik, Universitasjember.
- Rizal Isahaq, 2000, *Dampak Sosial Ekonomi Dan Budaya Kepariwisataaan Pantaiujung Blang Lhokseumawe Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Tesis S2,Yogyakarta.
- Sadono, Sukirno, 1994. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Raja Grafindo, Jakarta.Soemarwoto, Otto., 2001. *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*.Djambatan, Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Spillanne, J.J.1994. *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi Dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius, Lembaga Studi Realino, Yogyakarta
- Spillane.J.J.1985.*Ekonomi Pariwisata*.Yogyakarta:Kanisius
- Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Wibisono, Dermawan. 2003. *Riset Bisnis Panduan Praktis Bagi Praktisi Dan Akademisi*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Wahab, Saleh, 1989. *Manajemen Pariwisata* Pt. Paradaya Paramitha. Jakarta.Winardi, 1982. *Kamus Ekonomi, Alumni Bandung*.
- Wiranatha, 2008. Agung Suryawan., 21 Januari 2008. *Pe Pengelolaan Objek Wisataberbasis Masyarakat* (Debat Publik), Bali Post.
- Yoeti, Oka A, 1985. *Pariwisata Budaya Masalah Dan Solusinya*. Jakarta : Pt.Pradnya Paramita.
- Yoeti, Oka A, 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa Bandung.